

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Hallyu* atau sering disebut dengan “*Korean Wave*” merupakan sebuah penggambaran mengenai seberapa berpengaruh dan berkembangnya budaya Korea dalam masyarakat global khususnya dalam dunia hiburan yang dimana salah satunya adalah drama Korea atau K-drama (Korean Culture and Information Service, 2012). Drama Korea saat ini memang menjadi ekspor terbesar dari industri penyiaran Korea itu sendiri. Drama Korea secara kualitas memiliki kemajuan yang pesat dan tidak kalah bersaing oleh film produksi *Hollywood*. Hal ini dikarenakan dalam dunia industri perfilman Korea sendiri, persaingan untuk mendapatkan rating bagus harus melewati persaingan yang ketat. Drama Korea bisa dengan mudah masuk dan diterima dengan baik oleh masyarakat dari luar Korea khususnya negara-negara di Asia seperti Indonesia, karena selain memiliki kedekatan secara geografis, negara-negara di Asia juga cenderung memiliki kesamaan budaya (Ardia, 2014).

Industri perfilman Korea sering kali menampilkan isu sosial untuk diangkat menjadi latar belakang cerita. Salah satu film Korea yang terkenal karena kritik sosial yang disampaikan adalah “*Parasite*” karya sutradara Boon Joon Ho yang memenangkan penghargaan Oscars 2020 untuk kategori *best picture*. Bong Joon Ho adalah seorang sutradara asal Korea Selatan yang terkenal karena karyanya kerap menyinggung isu sosial dan politik. “*Parasite*” sendiri menyinggung tentang realitas sosial mengenai kelas sosial yang ada di Korea Selatan. Hal ini lah yang kemudian menjadikan film-film Korea dikenal karena pesan yang disampaikan berusaha membongkar realitas yang ada menjadi sebuah karya seni. Seperti halnya drama “*The World of The Married*” yang mengangkat isu dunia pernikahan di Korea Selatan terutama kasus perceraian.

Drama Korea “*The World of The Married*” merupakan sebuah adaptasi dari serial *British Broadcasting Corporation* (BBC) yang disiarkan pada tahun 2005 yaitu “*Doctor Foster*”. Namun, walaupun merupakan sebuah *remake* dari film

tersebut, sutradara “*The World of The Married*”, Mo Wan Il mengatakan bahwa jalan cerita kedua film tersebut berbeda (CNN Indonesia, 2020b).



**Gambar 1. 1** Poster Drama Korea “*The World of The Married*”

(Sumber : *asianwiki.com*, diakses tanggal 14 Mei 2020 pukul 17.00)

“*The World of The Married*” menceritakan tentang kehidupan pernikahan seorang direktur muda rumah sakit keluarga, Ji Sun Woo (Kim Hee Ae) dengan seorang sutradara yang sedang merintis karir Lee Tae Oh (Hae Jun Park) yang sudah dikaruniai anak laki-laki semata wayang, Lee Joon Young (Jeon Jin Seo). Mereka hidup bahagia di sebuah kota kecil bernama Gosan di Korea Selatan. Masalah mulai muncul ketika Sun Woo mencurigai suaminya, Tae Oh selingkuh dengan perempuan lain yang membuat Sun Woo membayar salah satu pasiennya, Min Hyun Seo (Shim Eun Woo) untuk mengikuti kemanapun suaminya pergi. Ternyata, suaminya benar sedang berselingkuh dengan anak perempuan pengusaha besar di kota tersebut yang bernama Yeo Da Kyung (Han So Hee). Sun Woo merasa sangat marah dan kecewa karena ternyata teman-teman terdekat Sun Woo, yang juga merupakan sahabat baik suaminya bersekongkol untuk menutupi skandal tersebut dari dirinya. Sun Woo pun membongkar skandal perselingkuhan yang dilakukan suaminya dengan Da Kyung saat sedang jamuan makan malam di rumah keluarga Da Kyung.

Setelah berbagai pertimbangan, Sun Woo pun menggugat cerai suaminya dan mendapatkan hak asuh anak sematang wayangnya, Joon Young. Namun, Hidup sebagai seorang perempuan orangtua tunggal bukan perkara yang mudah, Joon Young yang merasa terpukul dengan perceraian kedua orangnya tumbuh menjadi remaja yang sulit diatur dan menjadi seorang kleptomania. Hal ini membuat figur Sun Woo sebagai seorang ibu yang mengasuhnya dianggap tidak kompeten. Belum lagi gosip yang menyebar di seantero kota bahwa Sun Woo yang saat ini sudah bercerai, hanya fokus dengan karirnya dan kerap menggoda suami orang lain. Selain konflik utama yang dialami Sun Woo sebagai karakter utama, serial ini menampilkan bagaimana cara Sun Woo dalam menghadapi stereotip masyarakat terhadap dirinya yang merupakan seorang perempuan dengan status cerai sekaligus sebagai seorang orangtua tunggal, *“The World of The Married”* juga menyoroti beberapa karakter perempuan lain yang juga mengalami masalah dalam pernikahannya maupun sedang dalam proses cerai.

*“The World of The Married”* mendapatkan rating cukup tinggi saat episode pertama penayangannya. Rating tiap episodenya meningkat pesat hingga menjadikannya drama Korea dengan rating tertinggi sepanjang penayangan drama melalui televisi (TV) kabel (Puspita, 2020). Karena kesuksesan drama ini di negara asalnya, Trans TV, salah satu stasiun televisi lokal Indonesia, membeli hak siar drama ini dan menyiarkannya sejak tanggal 12 Mei 2020.

TABEL 1. 1 RATING DRAMA KOREA *“THE WORLD OF THE MARRIED”*

Tanggal	Episode	Data AGB Nielsen	
		Nationwide	Seoul
2020-03-27	1	6.260%	6.786%
2020-03-28	2	9.979%	11.023%
2020-04-03	3	11.882%	14.016%
2020-04-04	4	13.986%	15.794%
2020-04-10	5	14.676%	16.118%
2020-04-11	6	18.816%	21.390%
2020-04-17	7	18.501%	21.406%
2020-04-18	8	20.061%	22.276%
2020-04-24	9	20.539%	23.175%
2020-04-25	10	22.913%	25.878%
2020-05-01	11	21.122%	23.936%
2020-05-02	12	24.332%	26.747%
2020-05-08	13	21.087%	23.920%

2020-05-09	14	24.307%	26.841%
2020-05-15	15	24.442%	27.975%
2020-05-16	16	28.371%	31.669%

(Sumber: kompilasi data yang didapatkan dari asianwiki.com)

Berdasarkan data dari tabel diatas, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat menaruh atensi yang besar terhadap drama ini. Atensi yang timbul tidak hanya dari negara Korea sendiri, namun juga dari seluruh dunia. *The World of The Married* juga mendapatkan dua penghargaan dalam ajang *56<sup>th</sup> Baeksang Arts Awards 2020* dimana Mo Wan Il memenangkan penghargaan sutradara terbaik dan aktris terbaik yang diraih oleh Kim Hee Ae yang memerankan tokoh Ji Sun Woo.



**Gambar 1. 2 Kim Hae Ae (kiri) dan Mo Wan IL (kanan) dalam ajang *56<sup>th</sup> Baeksang Arts Awards***

(Sumber : *instagram.com*, diakses tanggal 10 juni 2020 pukul 15.58)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2015) dalam artikel jurnal yang berjudul “Motif Menonton Drama Korea di Televisi oleh Remaja Surabaya” menunjukkan bahwa masyarakat, khususnya remaja, menonton drama Korea untuk mempelajari dan mendapatkan informasi untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Drama Korea dijadikan referensi dalam melihat realitas karena drama dianggap merupakan representasi realitas kehidupan.

Menurut Mc Quail (Prasetya, 2019) film adalah salah satu media untuk menyebarkan hiburan kepada masyarakat umum. Hiburan ini jenisnya beragam

antara lain adalah musik, peristiwa yang terjadi, cerita fiktif dan lain lain. Film adalah salah satu media komunikasi massa yang berfungsi untuk menyampaikan pesan kepada khalayak yang menonton. Sejak kemunculan film pertama kali untuk konsumsi khalayak pada tahun 1903, beriringan dengan perkembangan teknologi, film terus mengalami kemajuan yang pesat secara kualitas.

Sebagai media komunikasi massa, film terbukti efektif menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak dalam waktu yang singkat. Hal ini dikarenakan film ditampilkan secara *audio visual* sehingga manusia dapat dengan maksimal menerima pesan-pesan yang ada. Menimbang besarnya efek film terhadap masyarakat luas, film seringkali digunakan sebagai sarana propaganda. Dibalik pesan dan estetika yang dikemas dalam sebuah cerita yang ditampilkan, film sendiri dapat mengkonstruksi sebuah realitas lewat ideologi yang ada didalamnya. Masyarakat yang menonton akan menjadikan ideologi tersebut sebagai perspektif dalam melihat fenomena yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Film juga seringkali menyampaikan kritik sosial dan gambaran atas realitas yang ada melalui pesan yang terkandung dalam jalan cerita (Dewi, 2017; Prasetya, 2019).

Dalam drama Korea "*The World of The Married*" permasalahan yang menjadi fokus adalah perceraian dan bagaimana masyarakat menyikapi kasus perceraian, khususnya ketidakadilan yang menimpa perempuan dengan status bercerai. Kasus perceraian di Korea Selatan melonjak tajam dari tahun ke tahun, menjadikan Korea Selatan sebagai negara dengan jumlah kasus perceraian tertinggi di Asia Timur. Angka perceraian mencapai 108.700 kasus di tahun 2018 (CNN Indonesia, 2019)

Hasil pengumpulan data yang dilakukan oleh 2 lembaga survei di Korea Selatan yang dilakukan antara tahun 1997-2002 menunjukkan bahwa wanita yang mampu secara mandiri mencukupi kebutuhan finansial mereka dan pekerja kerah putih lebih beresiko bercerai daripada perempuan yang tidak bekerja, mengurus bisnis keluarga atau ibu rumah tangga. Perempuan dengan kondisi keuangan mapan cenderung lebih berani untuk melepaskan diri dari ikatan pernikahan ketika rumah tangganya berada dalam permasalahan (Lee, 2006; Park et al., 2015).



**Gambar 1. 3 Infografis stigma negatif terhadap perempuan bercerai**

*(Sumber : tirtoco (Ulfah, 2017), diakses tanggal 15 januari 2021 pukul 12.58)*

Namun, mapannya perempuan secara ekonomi tidak menyelamatkan dirinya dari ketidakadilan gender ketika sudah bercerai. Salah satu bentuk ketidakadilan tersebut adalah stereotip atau pelabelan negatif yang melekat kuat terhadap status perempuan bercerai. Stereotip ini akan terus melekat kuat didalam stigma masyarakat karena secara tidak langsung didukung oleh sistem sosial yang ada dan diperkuat oleh budaya populer (Fakih, 2013; Hanum, 2018; Mary, 2012).

Anthony Giddens, dalam (Gauntlett, 2008) mengatakan media telah membentuk cara pandang masyarakat terhadap gambaran kehidupan keluarga yang bahagia. Jarang sekali media menampilkan atau memberitakan kehidupan harmonis sebuah keluarga. Secara tidak langsung, hal ini membentuk stigma bahwa kehidupan rumah tangga yang harmonis dan stabil adalah hal yang langka

dan menjadi sebuah cita-cita yang ingin direalisasikan oleh setiap orang. Hal inilah yang menjadikan penyebab dari sebuah kehancuran keluarga dijadikan buah bibir oleh masyarakat karena dianggap gagal dan tidak kompeten untuk membangun sebuah rumah tangga sesuai dengan persepsi masyarakat mengenai sebuah keluarga yang ideal.

Film sebagai sebuah media representasi melibatkan konsep tanda dan simbol yang berwujud visual untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Menurut Irawanto dalam (Sobur, 2016) film merepresentasikan realitas sosial dimana film itu dibuat, sehingga pesan yang ada didalamnya mengandung kode budaya untuk merepresentasikan masyarakat yang ada didalam cerita. Hal ini disebabkan karena film memiliki hubungan secara langsung dengan masyarakat karena kemampuannya dalam menjangkau setiap kalangan. Kemampuan ini membuat film dapat mempengaruhi masyarakat secara langsung. Sayangnya, dibalik fungsinya sebagai sebuah media komunikasi massa, film masih menjadi alasan mengapa perempuan masih mengalami ketidakadilan gender. Sebagai contoh, cara film menampilkan sisi seksual seorang perempuan menjadikan masyarakat berpikir bahwa perempuan hanya bisa menonjolkan seksualitasnya (Durham & Kellner, 2006).

Selain itu film memiliki peran yang cukup besar dalam proses pembentukan pola pikir juga karakteristik masyarakat. Masyarakat saat ini telah melihat film sebagai bagian dari realitas sehingga menganggap bahwa apa yang terjadi dalam film adalah sebuah kenyataan tanpa menyadari bahwa realitas tersebut sudah direkonstruksi (Hanum, 2018).

Drama Korea *"The World of The Married"* menggambarkan kehidupan perempuan yang bercerai dikarenakan suaminya berselingkuh dengan perempuan lain. Drama ini bercerita mengenai perjuangan Sun Woo menghadapi stigma negatif atas perempuan bercerai yang membuat dirinya menerima berbagai bentuk ketidakadilan gender. Bukan hanya stigma negatif, Sun Woo juga mengalami diskriminasi di tempat kerja dan lingkungan tempat tinggalnya karena statusnya sebagai perempuan bercerai.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Roland Barthes membagi semiotika menjadi dua aspek utama yaitu konotasi dan denotasi. Roland

Barthes berfokus dalam melihat interaksi yang timbul ketika tanda bertemu dengan emosi dan nilai kultural. Kajian semiotika Roland Barthes melihat konotasi sebagai makna yang terbentuk berdasarkan konstruksi pemikiran yang berlandaskan kebudayaan yang ada. Roland Barthes juga mencetuskan signifikansi mitos. Menurut Barthes, mitos merupakan dasar dari pemaknaan sebagai tanda (Sobur, 2016; Wibowo, 2018). Berdasarkan hal tersebut, penulis akan menggunakan kajian semiotika Roland Barthes karena dianggap tepat untuk menganalisis dan menjelaskan tanda makna konotatif, denotatif dan juga mitos mengenai ketidakadilan gender terhadap perempuan bercerai dalam drama Korea “*The World of The Married*”.

Analisis semiotika Roland Barthes memerlukan pengenalan terhadap tanda, penanda dan pertanda yang dapat dilihat dari tanda visual seperti arah gerak kamera, teks, backsound, suasana sekitar dan juga mimik dan ekspresi wajah yang menggambarkan adanya ketidakadilan gender yang dirasakan tokoh perempuan yang bercerai. Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan diatas, penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “Representasi Ketidakadilan Gender pada status perempuan bercerai dalam drama Korea *The World of The Married* (Analisis Semiotika Roland Barthes)”.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan penjabaran diatas, maka fokus dalam penelitian ini adalah “Bagaimana ketidakadilan gender pada perempuan bercerai dalam drama Korea “*The World of The Married*”?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Menjelaskan makna denotasi, konotasi, dan mitos dari ketidakadilan gender pada perempuan bercerai dalam drama Korea “*The World of The Married*”

## **1.4 Manfaat dan Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam penelitian kajian ilmu komunikasi dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dalam kajian semiotika khususnya semiotika Roland Barthes. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan wawasan dalam mengkaji pesan-pesan yang terkandung dalam film.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan ilmu pengetahuan khususnya bidang kajian semiotika serta memberikan wawasan mengenai stereotip status perempuan bercerai.

#### 1.5 Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan Oktober 2020 sampai bulan Maret 2021

TABEL 1. 2 WAKTU PENELITIAN

NO	KEGIATAN	2020			2021			
		OKTOBER	NOVEMBER	DESEMBER	JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL
1.	Penyusunan proposal skripsi							
2.	Desk evaluation							
3.	Revisi proposal skripsi							
4.	Proses pengolahan dan analisis data							
5.	Penyusunan hasil penelitian							
6.	Sidang Skripsi							
7.	Revisi Skripsi							

(Sumber : Olahan data penulis)